

DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN BAGI PERTANIAN PERKOTAAN DI KAPANEWON KASIHAN

Adam Abraham Wiwaha
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kabupaten Bantul
adamawiwaha@gmail.com/ 087722012080

ABSTRAK

Keterbatasan ruang di perkotaan dan tingginya tekanan terhadap lahan pertanian dari fenomena perubahan penggunaan lahan menyebabkan pertanian perkotaan menjadi rentan terkena berbagai dampak negatif. Padahal pertanian perkotaan memiliki potensi yang baik terutama dalam penyediaan pangan lokal dan keseimbangan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak perubahan penggunaan lahan yang dirasakan oleh petani pertanian perkotaan di Kapanewon Kasihan. Penelitian menggunakan pendekatan deduktif-kualitatif untuk mempermudah eksplorasi fenomena dan mendapatkan informasi detail pada lokasi tertentu. Berdasarkan analisis yang dilakukan petani merasakan dampak positif dan negatif dari perkembangan kota. Dampak negative yang paling dirasakan memberikan dampak negative seperti, pencemaran, penurunan produktivitas, dan terhimpitnya lahan pertanian perkotaan. Pada akhirnya hal tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti penurunan kualitas lingkungan dan semakin menyebarnya perubahan penggunaan lahan.

Kata Kunci : Perubahan Penggunaan Lahan, Dampak, Pertanian Perkotaan, Petani

ABSTRACT

Urban agriculture faces big challenges from the availability of the space within the city and the high demand of lands for cluster houses. Such challenges brings negative impacts to urban agricultural lands. On the other hand, urban agriculture has great potential especially in providing food for the neighborhood and maintaining sustainability of the environment. This research aims to identify the impact of land use change that affects the urban agriculture farmer in urban area of Kasihan District. Deductive-qualitative approach is used in this research to give an explorative explanation of the phenomenon. According to the analysis, farmers perceive positive and negative impacts from the city development. The most perceived negative impacts are the land and water pollution, climbdown of productivity and isolation of the potential lands. In long term all those negative impacts could bring a risk of another spread of land use change phenomenon and environmental degradation.

Keywords: Land Use Change, Impact, Urban Agriculture, Farmer

1. PENDAHULUAN

Urban agriculture (pertanian kota) dan *peri-urban agriculture* (pertanian pinggiran kota) dapat diartikan sebagai semua kegiatan pertanian mulai dari pembudidayaan sampai

dengan distribusi bahan pangan di wilayah kota dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal [1]. Kehadiran pertanian perkotaan tersebut kemudian terancam oleh tingginya pertumbuhan permukiman yang linier dengan tingginya laju

pertumbuhan penduduk di perkotaan sebagai wilayah yang rawan terhadap perubahan penggunaan lahan [2].

Perubahan penggunaan lahan memosisikan petani sebagai pelaku pertanian perkotaan menjadi subjek yang rentan terkena dampak perubahan penggunaan lahan. Adanya kebijakan penataan ruang dan penggunaan lahan di wilayah perkotaan yang sangat berorientasi pada kegiatan sektor non pertanian menambah kerentanan petani perkotaan. Akibatnya pilihan petani perkotaan dalam melanjutkan kegiatan pertanian perkotaan terbatas pada bertahan melawan perubahan penggunaan lahan dan berbagai macam dampaknya atau menjual lahan pertanian yang merupakan salah satu sumber penghidupan terbesar petani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai macam dampak perubahan penggunaan lahan terhadap pertanian perkotaan di wilayah Kapanewon Kasihan. Identifikasi terhadap dampak perubahan penggunaan lahan di pertanian perkotaan dapat memberikan manfaat sebagai dasar pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang dapat memfasilitasi kegiatan pertanian perkotaan.

Urban Agriculture

Banyak manfaat yang dapat didapat dari pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan selain penting dalam mendukung keseimbangan ekosistem juga penting dalam menyediakan pangan lokal, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan ekonomi lokal [3][4]. dan menguraikan bahwa penyediaan pangan lokal melalui pertanian perkotaan membantu suatu daerah untuk menurunkan ketergantungan pangan terhadap suplai pangan global yang sangat dinamis [5]

[6]. Namun demikian potensi tersebut tidak dapat diimbangi dengan ongkos produksi yang harus ditebus petani untuk mengembangkan pertanian perkotaan.

Bentuk pertanian perkotaan bisa berupa lahan bersama, halaman rumah, atau lahan yang memang difungsikan sebagai lahan pertanian di perkotaan [1], [5]. Terbatasnya ketersediaan lahan di perkotaan menuntut pelaku pertanian perkotaan untuk dapat berinovasi dalam menjalankan aktivitasnya seperti dengan membuat pertanian vertikal dan *rooftop gardens/farms*. Namun demikian modifikasi ruang untuk penyediaan lahan pertanian tersebut tentunya membutuhkan modal dan kapasitas SDM yang memadai.

Dinamika Perkotaan

Ciri suatu kota adalah adanya dinamika aspek sosial, teknologi, politik, dan fisik [7]. Dinamika sosial berupa tingginya pertumbuhan penduduk berimplikasi pada ciri fisik perkotaan yang semakin menyebar ke wilayah sekitarnya. Wilayah di sekitar perkotaan memiliki karakteristik adanya pertemuan bentuk fisik perkotaan dengan kegiatan-kegiatan berciri perdesaan seperti pertanian. Wilayah transisi perkotaan dan perdesaan di sekitar kota bisa disebut *peri-urban* [8].

Keterbatasan ruang perkotaan dihadapkan dengan pertumbuhan kota yang sangat cepat mengancam eksistensi pertanian perkotaan dan petani di dalamnya. Fenomena menurunnya luasan lahan pertanian karena pertumbuhan kota merupakan indikasi adanya *Urban Sprawl* [9]. Menguatnya ciri perkotaan di Kota Yogyakarta banyak terjadi di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman [10], [11]. Faktor-faktor pendorong dari perubahan penggunaan lahan tersebut antara lain adalah adanya persebaran pusat pertumbuhan baru seperti universitas dan faktor internal seperti perspektif dan preferensi pemilik lahan terhadap lahan yang dimilikinya.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deduktif-kualitatif, yaitu perumusan variabel-variabel berdasarkan penelitian terdahulu yang dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dan menjawab tujuan penilitan. Metode kualitaif dipilih untuk mempermudah eksplorasi fenomena dan mendapatkan informasi detil pada lokasi tertentu [12].

Variabel penelitian ditentukan berdasarkan penelitan terkait dengan pertanian perkotaan dan perubahan penggunaan lahan. Penggunaan variabel penelitian untuk menjawab tujuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Kelompok Variabel	Variabel	Indikator
Kondisi ekonomi petani	Pendapatan petani	Rata-rata pendapatan dalam satu tahun
	Distribusi produk	Cara menjual hasil panen
	Ketenagakerjaan	Pekerjaan sampingan
Kondisi sosial	Konflik	Terjadinya konflik lahan
	Kohesi sosial	Kerukunan antarpetani
Kondisi lingkungan	Ketersediaan Air	Suplai air sepanjang tahun
	Kualitas Air	Kualitas suplai air
	Limbah domestik	Keberadaan limbah domestik di lahan pertanian
Kebijakan pemerintah	Insentif pemerintah	Dana khusus dari pemerintah
	Program afirmatif	Program khusus dari pemerintah

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Lokasi penelitian terfokus di Kawasan Perkotaan Yogyakarta di Kapanewon Kasihan dan Kalurahan Bangunjiwo sebagai kawasan pinggiran perkotaaanya. Pemilihan lokasi tersebut melengkapi dan mendetilkan hasil penelitian sebelumnya.

Data yang digunakan peneliti adalah data thesis peneliti pada tahun 2019 yang ditambahkan dengan wawancara terkini terhadap *stakeholders* di lingkungan pemerintahan untuk mengkonfirmasi relevansi data dan memperkaya analisis.

Data yang telah diolah kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan persepsi responden terhadap variabel. Hasil analisis disajikan dalam tabel frekuensi, grafik, peta dan penyajian *transcript* hasil wawancara untuk menggambarkan persebaran dan detil fenomena yang terjadi. Peneliti juga membandingkan temuan yang ada di penelitian lain untuk memperkaya perspektif terhadap fenomena yang ditemukan peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Penggunaan Lahan di Kapanewon Kasihan

Kapanewon Kasihan sebagian wilayahnya berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul tahun 2010-2030 (Kalurahan Tamantirto, Kalurahan Tirtonirmolo, dan Kalurahan Ngestiharjo) termasuk ke dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY). Wilayah KPY dan sekitarnya mengalami perubahan proporsi tutupan lahan dimana lahan terbangun menjadi dominan mulai tahun 2007 sampai dengan saat ini [11].

Proses urbanisasi wilayah KPY merupakan proses yang tidak terhindarkan dari perkembangan Kota Yogyakarta. Proses urbanisasi tersebut merupakan hasil dari

pembangunan yang berorientasi pada pembangunan perkotaan [13] Pembangunan tersebut dapat memberikan dampak negatif di sektor pertanian, diantaranya adalah penurunan luasan lahan pertanian, penurunan jumlah keluarga petani, dan munculnya disparitas antar kelompok masyarakat.



Gambar 1 Hampanan Lahan Pertanian tahun 2012
 Sumber: Analisis Peneliti, 2019

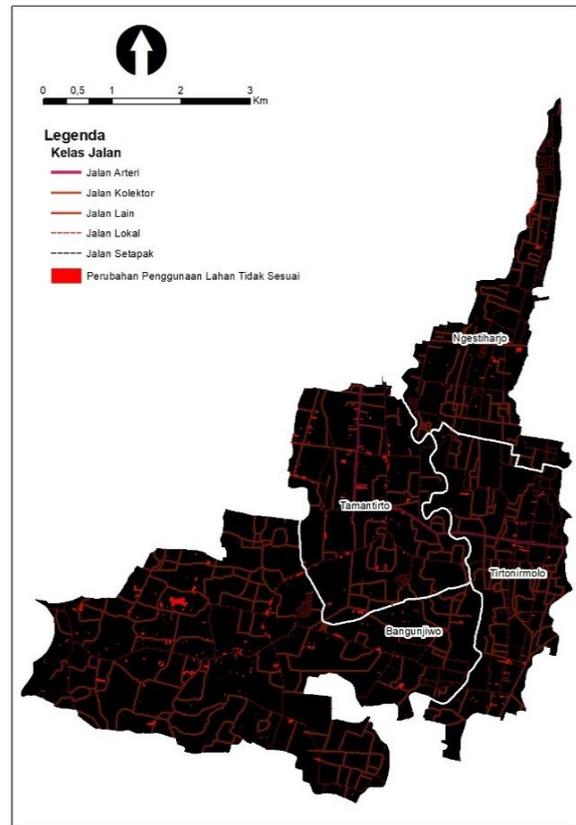


Gambar 2 Hampanan Lahan Pertanian tahun 2022
 Sumber: Analisis Peneliti, 2019

46% perubahan penggunaan lahan yang terjadi di KPY Kapanewon Kasihan terjadi dari lahan pertanian [11]. Pengurangan lahan pertanian secara mikro (di lingkungan sekitar terjadinya perubahan penggunaan lahan) berdampak pada satuan lahan pertanian yang menjadi terbagi-terbagi dan terpisah oleh batas fisik seperti tembok bangunan. Hal tersebut menurut petani mengganggu aktivitas pertanian dan mengurangi produktivitas.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di KPY Kapanewon Kasihan bahkan banyak terjadi melanggar arahan penggunaan lahan yang ada di RDTR Kapanewon Kasihan. Diketahui bahwa 22,31% perubahan penggunaan lahan terindikasi tidak sesuai

dengan RDTR. Berdasarkan pola persebaran yang terlihat dalam analisis pada Gambar 3, perubahan penggunaan lahan paling banyak tersebar di wilayah yang di luar KPY, yaitu di Kalurahan Bangunjiwo.



Gambar 3 Persebaran Perubahan Penggunaan Lahan yang Tidak Sesuai dengan RDTR di Kapanewon Kasihan

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Karakteristik Petani pelaku Pertanian Perkotaan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Pertanian perkotaan (*urban agriculture*) di Kapanewon Kasihan dominan dilakukan pada lahan-lahan terbuka yang difungsikan sebagai lahan pertanian dan dikerjakan oleh petani. Bentuk pertanian perkotaan tersebut merupakan bentuk yang minim modifikasi atau kontrol tertentu terhadap ruang yang digunakan (contoh: *rooftop garden*, *vertical garden*, rumah kaca). Hal tersebut dikarenakan pelaku pertanian perkotaan di

Kapanewon Kasihan merupakan petani tua yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan sendiri dan lingkungan sekitar serta memiliki keterbatasan akses modal untuk dapat melakukan modifikasi ataupun kontrol ruang tertentu.

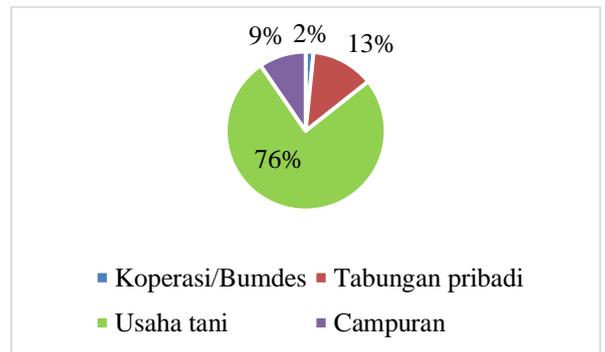
Tabel 2 Karakteristik Petani Kecamatan Kasihan

Data Pengolah Lahan Pertanian	Karakteristik	Frekuensi	%
Umur Pengolah Lahan	31 - 50	11	17,46
	51 - 70	39	61,90
	71 - 85	13	20,63
Pekerjaan Utama	Karyawan Swasta	3	4,76
	Penegal	1	1,59
	Pensiunan	3	4,76
	Petani	52	82,54
	Serabutan	2	3,17
	Jasa	2	3,17
	Transportasi	2	3,17
Kepemilikan Lahan	Bagi Hasil	32	50,79
	Pribadi	24	38,10
	Pribadi dan Bagi Hasil	6	9,52
	Sewa	1	1,59
Luas Lahan Diolah	<0,1 Ha	22	34,92
	0,11 – 0,5 Ha	33	52,38
	0,51 – 1 Ha	5	7,94

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Petani Kapanewon Kasihan berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada tahun 2019 merupakan petani usia tua dimana dominan berada di rentang usia 51 hingga 70 tahun. Para petani tersebut menjadikan petani sebagai pekerjaan utama. Sebagian kecil petani menjadikan profesi petani sebagai kegiatan sampingan pengisi di luar pekerjaan utama mereka. Dominan petani yang ada merupakan petani bagi hasil dimana petani tersebut mengelola lahan produktif milik orang lain. Lahan yang diolah pun kebanyakan memiliki luasan di bawah 1 hektar.

Kondisi petani perkotaan yang dominan merupakan usia tua dan mengolah lahan yang bukan miliknya sendiri menjadikan petani perkotaan di Kapanewon Kasihan kurang dapat melakukan inovasi dalam mengolah lahannya untuk dapat meningkatkan produktivitas. Inovasi pengelolaan lahan sangat bergantung dengan koordinasi dari kelompok tani.



Gambar 4 Modal yang Digunakan untuk Kegiatan Pertanian Perkotaan

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Sulitnya inovasi dalam pemanfaatan lahan untuk pertanian perkotaan di Kapanewon Kasihan juga disebabkan karena keterbatasan akses modal untuk menjalankan kegiatan pertanian. Dapat diketahui berdasarkan Gambar 4 petani di Kapanewon Kasihan menggunakan hasil dari penjualan dari kegiatan pertaniannya untuk membiayai ongkos produksi pada masa tanam selanjutnya. Tidak banyak petani yang berusaha mengakses modal lebih untuk mengembangkan usaha taninya. Padahal menurut beberapa petani, ongkos produksi untuk mengolah lahan pertanian tidak sedikit.

Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Aspek Ekonomi Petani

Petani mengungkapkan bahwa perkembangan perkotaan memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi pertanian perkotaan. Dampak positif yang dirasakan antara lain adalah terkait dengan kemudahan

akses untuk produksi dan distribusi hasil pertanian perkotaan.

“Ya berhubung dekat dengan anu (kota) sebenarnya malah bagus ...kan pertanian dulu kan belum ada jalan ini kan kalau mau nebas kan agak sulit” (GMN, Wawancara 29 Mei 2019)

“Dekat kota, sekarang ini kota berkembang sampai daerah sini ...Hasil petani sepertinya (menjadi) meningkat. ...Pembeli (hasil tani) kan banyak dari kota. Misalnya kangkung yang biasanya dijual Cuma seribu rupiah nanti bisa naik (harganya).” (WLJ, Wawancara 9 Juli 2019)

Petani perkotaan menyadari bahwa petani lebih dekat dengan konsumen dan dapat menentukan harga sendiri untuk hasil taninya tanpa harus melalui perantara (tengkulak). Hal tersebut sesuai dengan prinsip pertanian perkotaan (*urban agriculture*) dimana aktivitas pertanian perkotaan dapat berpotensi memenuhi kebutuhan pangan lokal dari hasil produksi pertanian di lingkungan sekitar.

Selain dampak positif, dampak negatif perubahan penggunaan lahan juga dirasakan oleh petani. Dampak negatif yang diungkapkan petani adalah sebagai berikut.

“Kalau dari perkotaan yang banyak tu plastik dari sungai ...Itu ya ada dampaknya. Pampers itu lo yang paling banyak. ...Itu di tanaman ya kurang sehat ...Iya (sampah) kasur itu ...mengganggu. Kalau nanti gorong-gorong nya kecil ya jadi harus gotong royong ... Ya buruk (dampaknya). (SKR, Wawancara 17 Mei 2019)

“...Petani berdekatan dengan kota ya risikonya mesti (ada) ...masalah pencemaran itu... banyak sampahnya itu lo. Kalau dulu itu belum ada pencemaran itu kita garap sawah ndak usah bawa teh dari rumah. minum di sawah itu sudah.” (DP, Wawancara 11 Maret 2019)

“Sekitaran UMY itu sudah banyak sekali dampaknya, baik itu tadi limbah rumah tangga masuknya itu ke persawahan” (WH, Wawancara 4 Maret 2019)



Gambar 5 Sampah dalam Lahan Pertanian
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Beberapa petani banyak menekankan terkait adanya limbah rumah tangga yang datang dari permukiman sekitar dan sampah yang terbawa aliran air dari wilayah hulu dan perkotaan yang mengganggu kegiatan pertanian perkotaan.

“Ya otomatis dampaknya kurang baik ...karena bangunan-bangunan baru pada tumbuh ...yang ndak kena sinar matahari (karena tertutup bangunan) ndak tumbuh itu ...yang mepet tembok kurang sinar itu ndak tumbuh itu padinya kurang bagus.” (PWT, Wawancara 4 Mei 2019)

“Itu kan kalau itu dekat tembok, ...biasanya kalau yang teduh itu burung itu anu, apa, kerasan (betah) ...jadi itu (permukiman) tetap ada pengaruh. Pertama masalah hasil, yang kedua ...tikus juga banyak. Itu kan sebelah sana anu ...rumah tikus.” (HWS, Wawancara 3 Maret 2015)

“...Kalau kiri kanan ada bangunan seperti itu ya tidak bagus. ...Burung-burung, tikus betah di pinggir (permukiman) seperti itu.” (HS, Wawancara 11 Maret 2019)

Gambar 6 Lahan Pertanian tertutup Tembok Bangunan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Adanya batasan fisik berupa tembok bangunan di sekitar lahan pertanian juga mengganggu produksi petani. Selain karena bayangan bangunan yang menutupi sebagian hamparan lahan [11], tembok bangunan juga menjadi sarang dan tempat bersembunyi hama. Dampak tersebut dianggap petani sangat berpengaruh pada pendapatan yang diterima dari hasil panen.

Tabel 3 Penjualan Produk Pertanian dan Pendapatan Petani

Aspek Pendapatan Petani	Karakteristik	Frekuensi	%
Penjualan	Jual langsung	10,00	15,87
	Konsumsi dan Jual Langsung	26,00	41,27
	Konsumsi sendiri	21,00	33,33
	Tengkulak	6,00	9,52
Pendapatan Dari Hasil Pertanian dalam Satu Tahun	< 5 juta	29,00	46,03
	5 - 10 juta	25,00	39,68
	> 10 juta	8,00	12,70
	Tidak memberikan keterangan	1,00	1,59

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Petani Perkotaan di Kapanewon Kasihan utamanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan sisanya dijual untuk digunakan sebagai modal produksi tani pada masa tanam selanjutnya. Salah satu petani (SDY, 63 tahun) berpendapat bahwa petani lebih baik dapat memenuhi pangannya dari hasil tani, jangan sampai melakukan *nempal beras* (membeli beras dari hasil jual panen padinya). Orientasi petani untuk menjadi petani subsisten tersebut sangat dipengaruhi dari penguasaan lahan pertanian yang dominan hanya sekitar 0,5 hektar.

Kebanyakan petani diketahui memiliki pendapatan kurang dari lima juta rupiah. Berdasarkan data pada Tabel 3 apabila pengeluaran dibagi ke dalam satu masa periode tanam, yaitu 3 bulan. Maka setiap tiga bulan petani hanya mendapatkan 1,6 juta hingga 3,3 juta rupiah. Rendahnya pendapatan tersebut menyebabkan keturunan petani enggan untuk dapat mewarisi pertanian perkotaan. Pendapatan yang rendah tersebut juga semakin terancam dengan turunya produktivitas lahan pertanian kota yang menurun, adanya gangguan hama, dan pencemaran dari hulu dan kota serta lingkungan sekitar.

Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Aspek Sosial Petani

Adanya perubahan penggunaan lahan berikut dampaknya tidak terlalu berdampak pada aspek sosial. Kebanyakan petani menjelaskan bahwa tidak pernah ada konflik antara petani dengan masyarakat yang bermukim di sekitar lahan pertanian dan pengembang perumahan. Meskipun tidak ada konflik serius, petani mengungkapkan bahwa rumah-rumah yang disewakan kepada pendatang cenderung memiliki kesadaran yang rendah akan lingkungannya sehingga

kerap terjadi pembuangan sampah secara sembarangan dari pendatang tersebut.

Meskipun lahan pertanian semakin berkurang tidak terjadi konflik antar sesama petani. Para petani mengungkapkan bahwa tidak pernah terjadi perebutan lahan untuk diolah. Sudah ada kelompok tani yang mengkoordinir dan rutin menggelar pertemuan untuk membahas masalah pertanian yang dialami petani anggota kelompok tani. Bahkan petani juga memberikan kesempatan bagi petani buruh seperti buruh tanam, buruh bajak, dan buruh panen untuk ikut mengolah lahannya (ada bagi hasil atau pembayaran upah dari jasa buruh tersebut).

Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Aspek Lingkungan

Secara kuantitas, menurut petani ketersediaan air untuk menunjang pertanian perkotaan relatif cukup dan sangat bergantung dengan cuaca. Menurut petani perubahan penggunaan lahan tidak terlalu mengganggu ketersediaan air yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Permukiman banyak menggunakan saluran air minum dan air bawah tanah, sedangkan petani banyak menggunakan air permukaan seperti irigasi dan sungai. Namun demikian sebagian kecil petani juga mengungkapkan bahwa, banyaknya bangunan menutup akses lahan pertanian ke irigasi.

Selain dampak sampah dan limbah rumah tangga yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya. Perubahan penggunaan lahan juga berdampak pada lingkungan pertanian perkotaan khususnya pada kualitas air. Menurut salah satu petani, BJ (54 tahun), limbah banyak masuk ke sawah melalui saluran irigasi sejak adanya pembangunan universitas di sekitar lahan

pertanian. Limbah seperti bahan bakar minyak, deterjen, dan limbah lain dari kegiatan usaha diketahui mencemari air yang ada yang masuk ke lahan pertanian. Petani harus mengawasi lahannya setiap hari untuk menghilangkan limbah yang masuk melalui saluran irigasi sehingga hasil panennya dapat optimal.

Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Kebijakan Pemerintah

Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan menjadi salah satu isu strategis yang ada di dalam dokumen Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bantul tahun 2021-2026. Isu tersebut dikaitkan dengan isu terkait degradasi lingkungan dan daya dukung pangan. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bantul juga menetapkan regulasi terkait Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Luas Lahan dan Sebaran Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebagai upaya preventif untuk menghambat fenomena perubahan penggunaan lahan.

Cara tersebut dianggap cukup efektif untuk menghambat perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan karena pembangunan perumahan atau tempat usaha. Namun demikian kebijakan tersebut pada akhirnya berhadapan dengan preverensi individu dalam memandang lahan pertanian dan lingkungannya [14] Hak individu atas tanah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Individu selaku pemilik hak atas tanah yang dimilikinya berwenang menggunakan tanah dan sumberdayanya berdasarkan ketentuan berlaku. Menurut regulasi tersebut, ada interaksi yang kuat antara kebijakan pemerintah dan individu selaku pemegang

hak atas tanah. Preverensi individu dalam memandang lahan pertanian yang ada harus dapat dipahami sehingga kebijakan yang disusun pemerintah terkait dengan pengelolaan lahan pertanian dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fenomena perubahan penggunaan lahan yang terjadi menyebar secara di berbagai titik bisa jadi merupakan bentuk akibat kebijakan perlindungan lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Selain regulasi yang bersifat preventif, pemerintah perlu memberikan regulasi yang dapat memberikan afirmasi bagi petani-petani perkotaan yang eksistensinya dilematis. Petani ada di lahan-lahan pertanian perkotaan, berusaha mempertahankan kegiatan pertaniannya di tengah tingginya tekanan perubahan penggunaan lahan, tetapi di lain pihak perkotaan bukan merupakan lokus yang ditetapkan pemerintah untuk pengembangan pertanian. Selain itu kegiatan pertanian memiliki nilai ekonomi yang lebih kecil dibandingkan sektor-sektor lainnya khususnya di wilayah perkotaan.

Berdasarkan penataran *stakeholder* di bidang pengembangan pertanian di Kabupaten Bantul dan penelaahan terhadap program-program terkait dengan pertanian diketahui bahwa belum ada program-program khusus untuk dapat mendukung aktivitas pertanian perkotaan. Bantuan sarana produksi pertanian yang menjadi salah satu kebutuhan petani diketahui bersifat *proposal based* dan tidak memiliki lokus tertentu. Kebijakan insentif yang dapat meringankan beban produksi petani pun sampai saat ini masih belum dapat diimplementasikan pemerintah daerah. Kondisi tersebut tentunya tidak banyak mendukung petani perkotaan dalam mengembangkan usaha taninya.

Dampak Jangka Panjang Perubahan Penggunaan Lahan

Petani perkotaan pemilik lahan sebenarnya memiliki keinginan untuk mempertahankan lahan pertanian yang dimilikinya. Meski begitu beberapa faktor dapat mengubah preverensi petani terhadap lahan pertanian yang dimilikinya.

*“...Istilahnya lokasinya memang dibutuhkan pemerintah, ...istilahnya misalnya seperti ini (*menunjuk lokasi sekitar) tinggal satu (bulak sawahnya) kan tidak bisa berkitik kan? Kan lihat keadaan. Ya mau tidak mau kita jual to?” (HS, Wawancara 07 Februari 2019).*

“Umpamanya seperti di timur jalan ...sebelahnya bangunan, kanan kiri bangunan. Tinggal (sawahnya) terjepit di tengah. Kalau sudah seperti itu dipertahankan untuk pertanian tidak akan berhasil. Akhirnya ikut dijual. ...Kalau mau membangun tidak ada biaya.” (HSD, Wawancara, 11 Maret 2019).

“Dulu kan semua ini kan lahan pertanian semua ... Setelah ada salah satu yang dijual akhirnya, berkembang, berkembang, berkembang, akhirnya yaitu justru yang malah berkurang yang tanah sawahnya. Itu semakin tahun semakin berkurang.” (HWS, Wawancara 3 Mei 2019).

Keadaan yang semakin tidak menguntungkan untuk kegiatan pertanian dan semakin terhimpitnya lahan pertanian diketahui dapat memaksa petani untuk menjual lahannya. Pernyataan salah satu narasumber (HWS) juga menggambarkan bagaimana proses perubahan penggunaan lahan terjadi karena pilihan individu yang terpengaruhi oleh lingkungannya. Perubahan penggunaan lahan mungkin terjadi secara mikro pada suatu titik tertentu. Namun demikian perubahan pada titik tersebut dapat merangsang fenomena perubahan penggunaan lahan lain di sekitarnya.

Dampak jangka pendek perubahan penggunaan lahan, seperti pencemaran, gangguan hama, kendala akses telah dirasakan petani. Dampak jangka menengah seperti penurunan produktivitas dan penghasilan juga telah diterima petani sebagai konsekuensi dari eksistensi kegiatan pertanian perkotaan. Pada jangka panjang, dampak jangka pendek dan jangka menengah tersebut akhirnya memaksa petani untuk menjual lahannya karena kebutuhan dan minimnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pertanian. Merujuk pada fungsi pertanian perkotaan maka, hilangnya lahan pertanian perkotaan mendatangkan risiko hilang/berkurangnya potensi wilayah untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal, menjaga keseimbangan lingkungan dan pemenuhan lapangan pekerjaan bagi kelompok masyarakat tertentu. Tidak menutup kemungkinan perubahan penggunaan lahan pada akhirnya menyebar secara sporadis menekan lahan-lahan pertanian produktif hingga memberikan dampak kerusakan lingkungan yang cukup besar.

4. KESIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan memposisikan petani pada pihak yang dirugikan karena berbagai dampak yang dirasakan, seperti pencemaran, gangguan hama, lahan yang terhimpit, dan produktivitas yang menurun. Dampak tersebut belum direspon secara efektif oleh pemerintah karena tidak adanya afirmatif yang dapat mendukung atau mengurangi beban petani perkotaan. Kebijakan yang bersifat preventif pada jangka panjang tidak akan terlalu efektif dalam membendung laju perubahan penggunaan lahan.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran eksistensi petani perkotaan. Selanjutnya perlu

ada penelitian yang dapat mengkaji penggunaan lahan yang inklusif dan efisien sehingga dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan kelompok masyarakat yang ada di dalam kota.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Game dan R. Primus, "Urban Agriculture," *State University of New York College of Forestry and Environmental Science Related*, hlm. 1–13, 2015, doi: 10.1007/978-94-007-0929-4_169.
- [2] I. Amri, D. Monita, dan D. Y. Putri, "Urban Sprawl: Perubahan PL dan Implikasinya Terhadap Tekanan Penduduk dan Daya Dukung Lahan pada Daerah Urban dan Peri-Urban di Sebagian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," no. April, 2019, doi: 10.13140/RG.2.2.21145.06241.
- [3] K. A. Addo, "Urban and peri-urban agriculture in developing countries studied using remote sensing and in situ methods," *Remote Sens (Basel)*, vol. 2, no. 2, hlm. 497–513, 2010, doi: 10.3390/rs2020497.
- [4] K. Weerakoon, "Suitability Analysis for Urban Agriculture Using GIS and Multi-Criteria Evaluation," *International Journal of Agricultural Science and Technology*, vol. 2, no. 2, hlm. 69, 2014, doi: 10.14355/ijast.2014.0302.03.
- [5] I. Opitz, R. Berges, A. Piore, dan T. Krikser, "Contributing To Food Security In Urban Areas: Differences Between Urban Agriculture And Peri-Urban Agriculture In The Global North," *Agric Human Values*, vol. 33, no. 2, hlm. 341–358, 2016, doi: 10.1007/s10460-015-9610-2.

- [6] E. Olsson, E. Kerselaers, L. Söderkvist Kristensen, J. Primdahl, E. Rogge, dan A. Wästfelt, "Peri-Urban Food Production and Its Relation to Urban Resilience," *Sustainability*, vol. 8, no. 12, hlm. 1340, 2016, doi: 10.3390/su8121340.
- [7] H. S. Yunus, *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pusataka Pelaja, 2005.
- [8] N. A. Kurnianingsih, "Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura , Kabupaten Sukoharjo," *Wilayah dan Lingkungan*, vol. 1, hlm. 251–264, 2013, doi: 10.14710/jwl.1.3.251-264.
- [9] S. R. Giyarsih, "Regional Management Of Areas With Indications Of Urban Sprawl In The Surrounding Areas Of Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, Indonesia," *Indonesian Journal of Geography*, vol. 49, no. 1, hlm. 35–41, 2017, doi: 10.22146/ijg.2323.
- [10] R. W. D. Pramono, "Housing Development on the Urban Fringe and its Challenges to Sustainable Urban Growth," *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 158, no. 1, 2018, doi: 10.1088/1755-1315/158/1/012042.
- [11] A. Abraham W dan R. W. D. Pramono, "Tren Perubahan Penggunaan Lahan Di Lahan Pertanian Kota Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul," *Jurnal Riset Daerah*, vol. Vol. XX, No.1, hlm. 3494–3506, Mar 2020.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [13] T. McGee, "The spatiality of urbanization: the policy challenges of mega-urban and Desakota Regions of Southeast Asia," no. 161, hlm. 1–40, 2009, [Daring]. Available: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.548.2985>
- [14] M. Jose dan M. Padmanabhan, "Dynamics of agricultural land use change in Kerala: a policy and social-ecological perspective," *Int J Agric Sustain*, vol. 14, no. 3, hlm. 307–324, 2016, doi: 10.1080/14735903.2015.1107338.

BIODATA

NAMA : Adam Abraham Wiwaha, S.Si., M.URP

JABATAN : Analis Perencanaan Anggaran

INSTANSI : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul

EMAIL : adamawiwaha@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN : S2 MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH KOTA UGM
S1 PEMBANGUNAN WILAYAH UGM

DAFTAR KARYA : a. Tren Perubahan Penggunaan Lahan di Lahan Pertanian PUBLIKASI : Kota di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Jurnal Riset Daerah Vol. XX, No. 1. Maret 2020
b. Strategi Recovery Sektor Pertanian Pascabencana Gempa di Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Vol. 9, No. 2 Tahun 2018 Hal. 89-10
c. Perencanaan Partisipatif Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Desa Ngargomulyo dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Gunungapi Merapi, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 27(1):34-48, Maret 201